

D ALAM acara pembagian sembako di balai desa, Sanggit, penulis cerita itu, melihat jutaan virus mela-yang-layang di dalam kristal-kristal udara. Virus-virus itu muntah dari mulut seorang pejabat yang berpidato dan tanpa masker, karena ia percaya bahwa virus itu tak lebih dari bibit penyakit bengk biasa. Sang pejabat itu tidak menyadari, selama ini ada jutaan virus yang sudah ngendon di dalam sel-sel tubuhnya. Tinggal menunggu untuk meledak!

Pengarang itu tidak malu dikelompokkan dalam keluarga miskin, karena memang benar-benar miskin. Hidupnya hanya bergantung pada keajaiban kata-kata, yang celakanya tidak setiap orang peduli. Sudah jutaan kata disanggat dalam berbagai tulisan, tapi tetap saja membeku di laci harapan, karena tidak ada peminatnya, termasuk penerbit atau redaktur media massa. Setiap tulisan yang dikirimkan, hanya memantulkan kesunyian. Ia merasa berkomunikasi dengan angin. Namun ia maklum, redaktur dan penerbit sama repotnya dihajar ketakutan oleh jutaan virus yang menyeringai. Kehidupan diserimpung jeda. Peredaran uang pun jadi seret. Maka, pada saat sulit, datangnya bantuan sembako, bisa memperpanjang nafas Pengarang dan keluarganya.

\*\*\*

Sore, ketika Pengarang itu hendak membuka bingkisan sembako, tatapan matanya disengat jutaan virus yang menggerombol di plastik pembungkus beras dan mie instan, juga di botol kecap dan minyak goreng. Bingkisan sembako itu kontan dilempar ke tong sampah. Namun mendadak ia mendengar suara tawa, yang ternyata dari mulut jutaan virus.

"Kamu tak perlu takut," ujar Komandan Peleton Virus.

"Bukankah kalian mau membunuh kami?" ucap pengarang,

# Ludah

## Cerpen Indra Tranggono



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

gugup.

Komandan virus itu tertawa. "Bagaimana mungkin kami tegu membunuh kalian? Kalian sudah kenyang menderita. Tanpa kami bunuh pun kalian akan mati sendiri."

"Tapi kenapa kalian datang mengancam kami?"

"Bertanyalah kepada pejabat pemberi sembako itu. Kami hanya menumpang saja, setelah tubuh-tubuh kami munarat dari ludah pejabat itu..."

"Jadi kami bisa makan beras dan mie instan ini? Tanpa harus takut mati?"

"Makanlah. Kami akan menyingkir dari makanan yang kamu miliki. Masaklah. Dan nikmatilah bersama anak dan isterimu..." Komandan Virus itu tersenyum.

"Jadi sekarang kita sudah berdamai?"

"Oh tidak. Tak akan ada perdamaian di antara kita. Kami tetap jadi ancaman bagi manusia. Kami mengincar nyawa manusia yang sembrono, bodoh dan lengah..."

"Termasuk aku dan keluar-gaku?"

Komandan itu menggeleng. "Kamu terlalu baik dan rendah hati. Mau menghormati keberadaan kami. Kami hanya memburu orang-orang sombong dan tidak menghargai hidup!"

Jutaan virus itu lalu pergi. Sang pengarang menatapnya dengan masygul. Diliriknya onggokan sembako yang menyimpan tangis anak dan isterinya. Di kupingnya masih terngiang pidato pejabat, yang tanpa sadar memuntahkan jutaan virus melalui cipratatan ludahnya. □-o

\*) *Indra Tranggono*, penulis cerpen, naskah lakon dan esai.